

**STRATEGI DAN LEGITIMASI
KOMUNITAS SASTRA DI YOGYAKARTA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU**

**STRATEGY AND LEGITIMACY OF LITERATURE COMMUNITY IN
YOGYAKARTA: THE STUDY OF PIERRE BOURDIEU LITERATURE
SOSIOLOGY**

Aprinus Salam dan Saeful Anwar
Pusat Studi Kebudayaan UGM
Pos-el: *aprinussalam@gmail.com*

Naskah masuk: 10 Februari 2015; naskah direvisi: 5-10 Mei 2015; naskah disetujui terbit: 24 Mei 2015. Editor Dhanu Priyo Prabowo.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kehidupan komunitas sastra yang banyak bermunculan di Yogyakarta. Komunitas-komunitas sastra ini menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang ideal bagi lahan penelitian komunitas sastra. Dari komunitas sastra yang ada di Yogyakarta, dipilih tiga (3) komunitas sebagai sampel penelitian, yaitu komunitas Sastra Bulan Purnama (SBP), Diskusi Sastra PKK (DSP), dan Studio Pertunjukan Sastra (SPS). Ketiga komunitas ini dipilih karena memiliki intensitas dan kontinuitas yang tinggi dalam penyelenggaraan acara sastra. Selain itu, acara-acara yang diselenggarakan oleh ketiga komunitas tersebut juga mengundang massa dari beragam kalangan masyarakat.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strategi dan legitimasi komunitas sastra yang ada di Yogyakarta. Untuk menguraikan persoalan-persoalan yang melatarbelakangi penelitian ini, maka akan digunakan teori sosiologi sastra dari Pierre Bourdieu, terutama berkaitan dengan strategi dan legitimasi dalam peraih modal simbolis di antara komunitas sastra.

Ketiga komunitas yang diteliti memiliki strategi yang berbeda dalam menempatkan posisinya di dunia sastra. SBP memfokuskan acara pada selebrasi karya, SPS memadukan antara pertunjukan sastra dan bincang-bincang dengan titik berat pada pertunjukan, dan DSP memadukan pertunjukan dengan diskusi sastra dengan titik berat pada diskusi. Ketiga strategi komunitas ini mengakibatkan kadar legitimasi yang dimilikinya berbeda-beda. DSP memiliki kadar legitimasi yang tinggi dibandingkan dua komunitas lainnya. Meskipun SPS dan SBP memiliki kadar legitimasi yang kecil, dua komunitas ini menawarkan keuntungan lain bagi orang yang hendak berkunjung ke komunitas mereka. SPS menawarkan intimasi yang cukup luas terhadap para sastrawan sementara SBP menawarkan selebrasi karya bagi mereka yang hendak masuk ke dalam dunia sastra atau ingin meneguhkan dirinya sebagai sastrawan.

Kata kunci: strategi dan legitimasi, komunitas sastra Yogyakarta, sosiologi sastra Pierre Bourdieu

Abstract

This research aims to analyze the literature communities that exist in Yogyakarta. The rising number of communities makes Yogyakarta an ideal source for research in literature communities. Among the communities

found in Yogyakarta, three are chosen as the samples. They are Komunitas Sastra Bulan Purnama (SBP), Diskusi Sastra PKK (DSP), and Studio Pertunjukan Sastra (SPS). They are chosen since they have entity and continuity in realizing their programs. Besides, the communities invite people from various backgrounds when they hold their programs.

The focus of this research is the strategies and legitimacy of the communities. To answer the research question, Pierre Bourdieu's theory of sociology of literature especially related to the strategy and legitimacy to gain symbolical capital among the communities is applied.

The three communities have different strategies to establish their position in Yogyakarta literature. SBD focuses on programs to celebrate literary works, SPS combines literature performance and discussion by focusing on the performance, and DSP combines the performance and discussion by emphasizing on the discussion. The different strategies bring about different levels of legitimacy of the three communities. DSP gains the highest level of legitimacy. Eventhough SPS and DSP acquire low level of legitimacy, they still offer profits to those who visit them. SPS offers intimacy to people whereas SBD gives celebration of literary works of those who want to join the world of literature or to be literary writers.

Keywords: strategies and legitimacy, Yogyakarta literature communities, Pierre Bourdieu's sociology of literature

1. Latar Belakang

Sampai dekade tahun 1990-an, pembicaraan tentang karya sastra lebih banyak berputar dalam masalah intrinsik karya sastra karena pengaruh kritik struktural yang sejatinya amat lamban diikuti atau tidak jumbuh dituruti. Kalaupun mulai ada sejumlah penelitian, yang mulai marak ketika memasuki dekade tahun 2000-an, yang meluaskan bidang sastra ke ranah sosiologis. Penelitian-penelitian itu hanya memajang data kontekstual karya sastra dalam situasi politik, sosial, dan ekonomi, untuk menemukannya dalam atau mengaitkannya dengan karya sastra.

Fakta tersebut setidaknya-tidakny menunjukkan dua hal. *Pertama*, kajian karya sastra perlu meluaskan dirinya pada konteks yang melahirkan karya sastra sekaligus menspesifikasikan konteks tersebut. Artinya, penelitian tidak hanya terjebak pada konteks luas seperti politik, sosial, dan ekonomi yang menaungi kelahiran karya sastra, tetapi mengkhususkan fokus pada konteks (yang kemudian akan disebut sebagai arena sastra).

Kedua, dunia sastra masih menjadi suatu rumusan yang samar-samar dan semena-mena dikenakan pada pihak-pihak atau kelompok-kelompok tertentu. Dunia sastra sebaiknya dibedakan dengan dunia yang melahirkan karya

sastra dan dunia yang ada di dalam karya sastra. Penelitian sosiologi sastra selama ini masih menganggap hanya ada dua dunia tersebut. Padahal, sebelum sampai menjadi dunia dalam karya sastra, dunia sudah diolah dalam sebuah arena tersendiri—dan ini yang kemudian diidentifikasi oleh sejumlah orang sebagai dunia sastra. Hal ini turut berdampak pada penulisan sejarah sastra yang cenderung sentralistik.

Sejarah sastra sering ditulis dalam ranah kesatuan nasional. Bahkan, hampir selalu kesusastraan diposisikan sebagai respons terhadap peristiwa nasional, baik politik, sosial, maupun ekonomi. Penyusunan sejarah sastra lalu hanya menjadi sebuah keniscayaan sebagai pelengkap peristiwa di luar sastra. Akibatnya, sejarah sastra hanya menjadi semacam dokumentasi untuk mengukuhkan sesuatu di luar dirinya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian sejarah sastra berdasarkan daerah-daerah tertentu.

2. Masalah

Penelitian ini mengkaji kehidupan komunitas sastra yang banyak bermunculan di Yogyakarta. Banyaknya komunitas sastra ini menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang ideal bagi penelitian komunitas sastra. Bahkan, dapat dikatakan sebagai "daerah darurat" yang harus segera diselamatkan dengan penelitian

semacam itu, karena hampir setiap hari di daerah istimewa ini terjadi peristiwa sastra yang pasti berhubungan dengan komunitas sastra tertentu.

Jika hal ini mulai dilakukan, tentu segala peristiwa sastra yang ada di daerah ini mampu didokumentasikan dengan baik sehingga mampu mencegah adanya kekosongan dokumentasi dan penulisan sejarah sastra Indonesia di Yogyakarta. Selain itu, sejarah sastra di Yogyakarta juga akan terbentuk secara khusus dan tidak lagi identik sebagai "efek samping" peristiwa politik nasional, karena bagaimanapun dunia sastra berbeda dengan dunia lainnya sehingga harus didekati dan dihidupi pula dengan cara yang khusus.

Dari komunitas-komunitas sastra di Yogyakarta, dipilih tiga (3) komunitas untuk dijadikan sumber penelitian, yakni komunitas Sastra Bulan Purnama (SBP) yang bertempat di TEMBI Rumah Budaya, Diskusi Sastra PKK (DSP) yang bertempat di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri UGM, dan Studio Pertunjukan Sastra (SPS) yang bertempat di Taman Budaya Yogyakarta. Ketiga sampel ini dipilih karena memiliki intensitas dan kontinuitas yang tinggi dalam penyelenggaraan acaranya. Selain itu, acara-acara yang diselenggarakan oleh ketiga komunitas tersebut juga mengundang massa dari beragam kalangan masyarakat.

3. Tujuan

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strategi dan legitimasi komunitas sastra yang ada di Yogyakarta. Apa sajakah strategi-strategi yang dilakukan oleh para penulis sehingga mereka dapat disebut sastrawan? Legitimasi macam apakah yang dimiliki oleh seseorang atau komunitas tertentu dalam menentukan seseorang telah menjadi sastrawan atau belum? Siapa dan bagaimanakah seseorang dapat menjadi legitimator dalam arena sastra di Yogyakarta?

4. Landasan Teori

Untuk menjawab persoalan-persoalan yang melatarbelakangi penelitian ini, digunakan teori sosiologi sastra dari Pierre Bourdieu. Bourdieu (1990a:123-124) menyebut teorinya ini sebagai strukturalisme konstruktivis. Melalui strukturalisme ia ingin menyatakan bahwa di dalam dunia sosial, dan bukan hanya dalam sistem simbolis (bahasa, mitos, dan sebagainya) terdapat struktur-struktur objektif yang independen dari kesadaran dan kehendak agen, yang mampu mengarahkan dan menghambat praktik atau representasi para agen. Sementara melalui konstruktivisme, ia ingin menyatakan bahwa ada asal-usul sosial bercabang dua. Di satu sisi, asal-usul berupa skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang membentuk apa yang disebut habitus, dan di sisi lain ada asal-usul berupa struktur sosial, khususnya apa yang disebut arena.

Habitus didefinisikan Bourdieu (1990b:53) sebagai sistem disposisi yang berlangsung lama, dapat berubah-ubah, struktur yang disusun untuk memengaruhi sebagai penyusun struktur, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan gambaran-gambaran yang dapat disesuaikan secara objektif untuk mendapatkan hasil tanpa mensyaratkan kesadaran akan tujuan akhir atau penguasaan khusus atas operasi-operasi yang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bagaimanapun habitus merupakan sesuatu yang mendasari, dan beroperasi dalam arena. Arena diartikan Bourdieu dan Wacquant (1996:97) sebagai suatu jaringan, atau suatu konfigurasi dari relasi objektif antara berbagai posisi. Bagi Harker (2009:10) arena yang dimaksudkan Bourdieu merupakan tempat berlangsungnya perjuangan posisi-posisi. Perjuangan posisi-posisi ini tidak dapat dilepaskan dari modal yang dimiliki oleh agen di dalam suatu arena. Para pelaku (atau agen) menempati posisi-posisi masing-masing (dalam arena) yang ditentukan oleh dua dimensi, yakni berdasar modal yang dimiliki dan sesuai bobot

komposisi keseluruhan modal mereka (Haryatmoko, 2003:12).

Modal diartikan Bourdieu (dalam Harker, 2009:16-17) sebagai segala bentuk barang—baik material maupun simbol, tanpa perbedaan—yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Secara garis besar modal terbagi dalam empat jenis, yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal harus ada dalam suatu arena agar arena tersebut memiliki arti. Modal juga dipandang sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis-jenis modal lainnya—yang artinya modal bersifat ‘dapat ditukar’.

Adapun bagaimana ragam modal itu dipertaruhkan dalam suatu arena itu bergantung pada strategi yang digunakan oleh agen. Strategi diartikan Bourdieu (1990b: 61) sebagai *the product of the practice sense as the feel of game*. Pada dasarnya strategi merupakan suatu praktik yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau melebarkan kekuasaan dalam suatu arena. Sementara itu, arena sastra didefinisikan sebagai arena kekuatan sekaligus arena pergulatan yang bertujuan mentransformasi atau mempertahankan relasi kekuatan yang sudah ada tempat masing-masing agen melibatkan kekuatan modalnya yang dia peroleh dari pergulatan sebelumnya lewat strategi-strategi yang orientasinya bergantung pada posisi masing-masing dengan modal spesifiknya (Bourdieu, 2010:4).

Bourdieu (2010:17) menyatakan bahwa arena sastra merupakan tempat adanya hierarki ganda. *Pertama*, hierarki heteronom yang mengukur kesuksesan dari indeks angka penjualan buku, jumlah pementasan teater (atau mungkin jumlah tiket yang terjual, dan sebagainya). Dalam hal ini jelas, ukuran kesuksesan disandarkan pada keuntungan ekonomi. Sebaliknya, pada hierarki yang *kedua*, yang disebut Bourdieu hierarki otonom, kesuksesan tidaklah diukur dari nilai ekonomi yang diha-

silkan suatu karya, tetapi dilihat dari derajat konsekrasi yang spesifik yang diberikan oleh para ahli sastra. Semakin banyak penghargaan yang diraih—dan ini biasanya berbanding terbalik dengan keuntungan ekonomi—semakin besarlah derajat kesuksesan yang dimiliki oleh seorang agen.

Menurut Bourdieu (2010: 22) taruhan utama dalam pergulatan sastra adalah monopoli legitimasi sastra, yaitu, di antaranya, monopoli kekuasaan untuk mengatakan berdasarkan otoritas siapa yang berhak menyebut dirinya sebagai penulis. Atau dengan kata lain, soal monopoli atas semua kekuasaan untuk mengkonsekrasi produsen atau produknya dengan cara memberi kata pengantar, dengan melakukan studi, memberi penghargaan, dan sebagainya.

Konsep-konsep yang telah diuraikan di atas digunakan untuk meneliti komunitas sastra di Yogyakarta. Konsep-konsep itu digunakan agar relevan dengan apa yang dikatakan Bourdieu (1995:214) bahwa kajian-kajian ilmu budaya selalu mengandaikan tiga operasi yang selalu dihubungkan sebagai tiga tingkat realitas sosial. *Pertama*, menganalisis posisi arena sastra dalam arena kekuasaan, dan evolusinya pada waktunya. *Kedua*, menganalisis struktur internal dari arena sastra, alam semesta yang mematuhi fungsi hukum-hukumnya sendiri dan transformasinya, yang berarti struktur hubungan objek berlaku efektif antara posisi yang ditempati oleh individu dan kelompok yang ditempatkan dalam situasi persaingan untuk legitimasi. *Ketiga*, analisis yang melibatkan asal-usul habitus dari para agen, sistem disposisi (yang berkaitan dengan strategi), dan trajektorinya.

5. Metode Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut.

- (1) Studi lapangan berupa pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan seakurat mungkin dengan melakukan peninjauan ke sejumlah acara yang diselenggarakan oleh komunitas sastra. Pengamatan berlangsung selama pertengahan hingga akhir tahun 2014, khususnya pada komunitas yang diteliti. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada beberapa responden dan narasumber. Responden adalah para pengunjung acara dalam bincang-bincang non-formal, sedangkan responden adalah pihak penyelenggara acara, seperti Ons Untoro di Sastra Bulan Purnama.
- (2) Studi pustaka dilakukan dengan memelajari buku-buku dan segala tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber utama adalah buku-buku yang diterbitkan oleh masing-masing komunitas dalam penyelenggaraan acaranya.

6. Arena Produksi Sastra di Yogyakarta

6.1 Yogyakarta sebagai Tempat Kelahiran Kedua

Teeuw (1989 :9-10) mencatat tiga nama yang menjadi generasi baru dari suatu kehidupan sastra di Indonesia pada dekade 1950-an, terutama dalam puisi, yakni Ajip Rosidi, Rendra, dan Subagio Sastrowardoyo. Dua nama terakhir merupakan sastrawan yang proses kreatifnya berlangsung di Yogyakarta. Melalui kedua sastrawan tersebut Yogyakarta sebagai sebuah tempat mencipta mulai diperhitungkan dalam dunia sastra Indonesia yang sebelumnya banyak diisi oleh sastrawan-sastrawan Sumatera dan Jakarta. Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, catatan sejarah sastra Indonesia seperti berlangsung hanya di satu tempat, yakni Jakarta, dengan Balai Pustaka dan Pujangga Baru yang menjadi pelopornya.

Setelah kemerdekaan, Yogyakarta menarik perhatian beberapa penulis untuk tinggal di dalamnya. Misalnya, Nasjah Djamin dan

Motinggo Busye yang datang dari Sumatera lalu berproses kreatif di Yogyakarta. Menurut Soemargono (2004:109) dipilihnya Yogyakarta sebagai tempat berproses para seniman dan sastrawan, masa itu, tidak lepas dari keadaannya yang lebih bebas, tinimbang Jakarta yang masa itu sedang bergairah dalam revolusi.

Pada kurun waktu selanjutnya Yogyakarta masih menjadi tempat berproses para seniman dan sastrawan. Pada dekade 1970–1980-an Yogyakarta melahirkan banyak sastrawan dari Persada Studi Klub yang berproses di Malioboro. Perlu diketahui bahwa orang-orang yang menjadi “Sastrawan Malioboro” itu banyak yang datang dari luar Yogyakarta. Yogyakarta mereka pilih menjadi tempat “kelahiran kedua” sebagai pengarang.

Hal ini pula yang menarik banyak orang, termasuk generasi sastrawan masa kini, untuk berproses di Yogyakarta. Yogyakarta pada akhirnya menjadi semacam tempat pematangan keterampilan seseorang sebelum menjadi pekerja di tempat lain. Dalam posisi yang demikian, Yogyakarta merupakan medan yang menyediakan beragam modal kultural dan sosial bagi penulis yang ingin sukses disebut *sastrawan*. Sebelum mendapatkan atribut sastrawan, seseorang haruslah bertarung pada arena sastra yang ada di Yogyakarta.

6.2 Peta Arena Sastra di Yogyakarta

Secara garis besar, ada tiga ruang dalam arena sastra di Yogyakarta yang menjadi ruang persaingan predikat sebagai sastrawan, yaitu media massa, penerbit buku, dan penghargaan sastra.

Media massa merupakan ruang hidup bagi karya sastra. Melalui lembaran-lembarannya karya sastra dibaca khalayak dan sebagian sampai pada kritikus yang mengomentarnya. Sampai saat ini, media massa masih menjadi patokan atas sah dan tidaknya seseorang disebut sebagai penyair, cerpenis, atau sastrawan. Sebanyak apa pun seseorang menulis, jika karyanya belum dimuat oleh media massa, ia ma-

sih diragukan sebagai seorang sastrawan oleh rekan-rekannya. Sementara, jika ada satu saja karyanya yang dimuat oleh media massa, seseorang telah dapat berbangga diri dengan menyebut dirinya sebagai sastrawan.

Di Yogyakarta setidaknya ada tiga media massa yang menjadi tumpuan para penulis untuk mendapatkan gelar sastrawan, yakni harian *Kedaulatan Rakyat (KR)*, harian *Merapi*, dan tabloid *Minggu Pagi (MP)*. Di luar Group KR tersebut, sejatinya masih ada majalah *Basis* dan majalah *Suara Muhammadiyah (SM)*, dan beberapa surat kabar lain, tetapi intensitas media-media tersebut—selain juga distribusinya—dalam memuat karya sastra amatlah kurang sehingga pengaruhnya lemah.

KR dan *Merapi* menyiarkan rubrik sastra hanya pada hari Minggu dengan konten: puisi, cerpen, dan esai budaya (sastra). Sementara itu, dengan konten yang sama, *MP* terbit tiap kali sepekan pada hari Jumat. Ketiganya menyajikan warna-warna lokal dengan penulis-penulis yang lebih sering berasal dari area Yogyakarta dan Jawa Tengah. Hierarki di antara ketiganya tidaklah begitu terlihat, kecuali dari segi honorarium, yang mengurutkan dari yang paling tinggi *KR*, *Merapi*, dan *MP*.

Selain melalui media massa, seseorang dapat pula disebut sebagai sastrawan ketika karyanya diterbitkan oleh sebuah penerbit. Penerbit itu dapat berasal dari penerbit indie atau penerbit besar. Jenis penerbit menentukan pula kadar keabsahan seseorang disebut sebagai sastrawan.

Posisi penerbit dalam arena sastra di Yogyakarta ada di tingkat kedua, karena penerbit sering kali menyaratkan karya-karya yang diterbitkan (misalnya, untuk puisi dan cerpen) merupakan karya-karya yang pernah dimuat di dalam media massa. Walaupun karya-karya itu belum diterbitkan, penulis yang karyanya akan diterbitkan merupakan seseorang yang telah tenar (melalui media massa). Sementara itu, dapat pula seseorang menerbitkan buku dengan modal sendiri melalui sebuah penerbit

(indie), tetapi legitimasi kesastrawannya tidak cukup tinggi.

Ruang lain untuk mendapatkan gelar sastrawan adalah penghargaan sastra. Penghargaan ini terdiri dari dua macam, yaitu penghargaan insidental dan penghargaan tahunan. Penghargaan insidental berasal dari perlombaan-perlombaan menulis, cerita pendek (cerpen) atau puisi, yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga. Tercatat Ernawati Foundation dan Fakultas Ilmu Budaya UGM menjadi lembaga yang pernah menyelenggarakan perlombaan semacam ini. Lewat perlombaan menulis, seseorang dapat diakui sebagai seorang sastrawan ketika memenangnya.

Meskipun perlombaan ini lebih *fair* untuk sebuah pertarungan, tetapi legitimasinya masih dilihat dari kualitas karya dan pengalaman juri yang menilainya. Semakin tinggi modal simbolis juri—dengan pengalaman dan karya-karya yang diakui dunia sastra—penyair kenamaan atau kritikus masyhur, semakin tinggi pula legitimasi atas karya yang dimenangkannya meskipun dilakukan tanpa ulasan terhadap karya yang dimenangkan. Sebaliknya, apabila ada ulasan tentang mengapa sebuah karya dimenangkan, tetapi tidak berasal dari juri yang dianggap telah berpengalaman, legitimasinya tidak cukup memadai.

Kedua, penghargaan sastra tahunan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Selama ini, penghargaan tahunan baru dilakukan oleh dua lembaga, yaitu Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) dan Yayasan Sastra Yogyakarta (Yasayo). BBY menyaring beberapa karya sastra yang terbit di Yogyakarta dalam satu tahun terakhir. Setelah melalui tahap penilaian oleh tim juri, dipilih satu karya sebagai peraih penghargaan.

Penghargaan sastra jenis pertama menyediakan tempat pijakan bagi penulis-penulis yang belum bergelar sastrawan sementara penghargaan jenis kedua merupakan penguatan atas legitimasi kesastrawanan seseorang. Jika penghargaan sastra jenis pertama

tidak perlu melalui jalur media massa atau menerbitkan buku, penghargaan sastra jenis kedua mengharuskan seseorang terlatih menulis dengan publikasi di media massa dan penerbitan.

Dari arena kultural semacam itu, penulis di Yogyakarta dapat menempuh beberapa cara untuk mendapatkan gelar sastrawan. Pertama, seseorang dapat rutin menulis dan mengirimkan karyanya ke media massa agar dimuat. Kedua, menuliskan karya dalam bentuk buku. Ketiga, mengikuti perlombaan menulis karya sastra. Ketiga jalur tersebut dapat ditempuh bersamaan, tetapi yang lazim diikuti adalah jalur media massa. Dalam rangka mendapatkan gelar sastrawan dari ketiga medan tersebut, beberapa orang membentuk atau bergabung dengan komunitas sastra.

7. Dari Taman Budaya sampai Pusat Kebudayaan

Komunitas yang paling lama dan konsisten menyelenggarakan acara sastra di Yogyakarta adalah Studi Pertunjukan Sastra (SPS) yang kini bertempat di Taman Budaya Yogyakarta. Komunitas ini berdiri tahun 2000 dengan niat membangkitkan dunia sastra yang saat itu dianggap sedang mati suri. Pendirian komunitas ini dipelopori oleh Hari Leo, seorang aktor dan penyair. Pada perkembangannya, sosok Hari Leo yang mewarnai sekaligus menghidupi setiap kegiatan yang diadakan SPS.

Sejak berdirinya, SPS fokus menampilkan beberapa pertunjukan sastra, seperti lagu puisi, musik puisi, *story telling*, *dramatic reading*, deklamasi, dan monolog. Pertunjukan sastra dipilih sebagai materi acara SPS, karena dianggap menjadi penghubung yang dapat mendekatkan anak muda dan masyarakat dengan karya sastra. Pertunjukan sastra akan dapat memopulerkan karya sastra sehingga dapat dan mudah dinikmati oleh masyarakat luas. Apabila mereka telah menikmati pertunjukan sastra, diharapkan mereka mencari teks sastra untuk dibaca.

Sejak bulan Oktober 2005 bertempat di Pendopo Asdrafi, SPS meluaskan cakupan acaranya dengan menggelar Bincang-Bincang Sastra (BBS). Pergelaran BBS diselenggarakan sampai bulan yang ke-6 (6kali) di Pendopo Asdrafi. Pada pergelaran ke-7, acara tersebut mulai diadakan rutin di ruang seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

Sebagaimana maksud awal pendiriannya, SPS berusaha untuk menciptakan suasana ber-sastra yang marak, terlepas dari capaian-capaian lain (menghasilkan sastrawan atau karya-karya besar dari anggotanya). Setelah lebih dari satu dekade, usaha tersebut telah membuahkan hasil dengan semaraknya kehidupan sastra di Yogyakarta. Kini, hampir tiap pekan selalu ada acara sastra di Yogyakarta. Dua di antara komunitas sastra yang turut dipengaruhi oleh SPS adalah Sastra Bulan Purnama dan Diskusi Sastra PKKH UGM. Meskipun memiliki perbedaan materi acara, keduanya justru hadir untuk melengkapi ruang kosong yang belum diisi oleh SPS.

Sastra Bulan Purnama (SBP) merupakan agenda bulanan yang diselenggarakan oleh Rumah Budaya Tembi sesuai dengan kalender Jawa atau Hijriah, yaitu tanggal 13, 14, atau 15. SBP pertama kali diadakan pada bulan September 2011. Niat awal kegiatan ini hanyalah membacakan puisi sejumlah orang yang saat itu dipelopori oleh Ons Untoro. Kebetulan waktu penyelenggaraannya saat bulan purnama sehingga kemudian menjadi nama acara dan waktu diselenggarakannya acara SBP.

SBP berawal dari keprihatinan pegiat sastra yang direspons Ons atas semakin minimnya ruang di media massa cetak untuk karya sastra. Hal ini berbeda ketika pada dekade 1980–1990-an banyak media massa yang memuat karya sastra. Padahal, di zaman ini semakin banyak orang menulis puisi, seperti dalam catatan *Facebook*. Guna menyediakan ruang berkarya agar karya sastra dapat sampai ke masyarakat diagendakanlah SBP secara rutin.

Dalam acara SBP puisi tidak hanya dibacakan, tetapi juga dipersilakan untuk diteatrikalisasi, dimusikalisasi, atau dilagukan. Meskipun mengutamakan pertunjukan puisi sebagai agenda rutinnya, SBP kadang-kadang juga dapat diisi dengan pembacaan cerpen ataupun novel. Ketentuannya, cerpen atau novel tersebut ketika dibaca tidak melebihi waktu 15 menit. Oleh karena itu, apa yang kemudian dibacakan adalah petikan cerpen atau kutipan novel. Hal ini juga berlaku untuk naskah drama atau monolog.

Target acara SBP adalah menciptakan ruang dan membuat situasi yang kondusif bagi penciptaan karya sastra di Yogyakarta. Dari acara ini pula diharapkan terjadi interaksi beragam kalangan sehingga seseorang dapat diajak bergabung ke dalam suatu komunitas atau acara tertentu. Misalnya, ketika seorang sutradara atau musisi hadir di acara tersebut lalu melihat pertunjukan, terkadang mereka mengajak kerja sama pembaca puisi dalam proyek kreatif mereka.

Diskusi Sastra Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri UGM (selanjutnya disingkat DSP) dimaksudkan sebagai persentuhan antarpembaruan dari generasi yang berbeda. Generasi yang berbeda tersebut diasumsikan memiliki perspektif atau wawasan estetik yang berbeda pula sehingga perlu didialogkan. Faruk, selaku inisiator kegiatan, menyatakan bahwa Yogyakarta butuh ruang atau forum tempat bertemunya para seniman/sastrawan demi meningkatkan kualitas seniman/sastrawan. Selain mempertemukan sastrawan yang berbeda generasi, forum ini juga mempertemukan kalangan tersebut dengan kalangan akademisi yang berasal dari kampus.

Pada forum ini, sebuah karya selalu membawa nama penulisnya. Artinya, karya yang dibahas mengharuskan penulisnya membahas karya milik orang lain. Sistem seperti ini membuat sastrawan harus memiliki kemampuan mengulas karya sastra dan menyampaikannya ke publik. Meskipun terbuka kemungkinan

bukan nama pengarang yang disaring, tetapi karya yang disaring untuk dibahas, di dalam forum ini telah terlanjur memilih sosok terlebih dahulu baru kemudian dibahas karyanya. Ada pun karya apa yang hendak dibahas diserahkan kepada pengarangnya yang telah menjadi pembahas terlebih dulu.

Pada posisi demikian, dengan status sastrawan yang telah dimiliki sebagai syarat seseorang untuk menjadi pembahas – kecuali yang dari kalangan akademisi – forum ini tidaklah memberikan banyak legitimasi atas status seorang pengarang. Secara selektif, panitia telah menetapkan siapa-siapa saja, yang akan mengisi forum, dengan ketentuan telah dilegitimasi menjadi sastrawan melalui media massa, buku yang pernah diterbitkan, dan penghargaan yang pernah diraih. Akibatnya, nama-nama sastrawan yang membahas atau yang karyanya dibahas tidaklah asing bagi publik sastra di Yogyakarta, baik yang senior maupun yang masih muda.

Nama-nama yang kemudian muncul dari forum ini bukanlah sastrawan, melainkan akademisi-akademisi – yang masih belum diakui sebagai kritikus – sastra dari kalangan kampus. Mereka memiliki peluang untuk dipanggil sebagai pembahas di acara sastra yang lain. Selain itu, forum ini justru menjadi ruang bagi kritik-kritik mereka yang tidak mungkin disediakan media massa sebab perbedaan habitus pembaca media massa dengan pembaca karya ilmiah.

8. Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra

8.1 Tiga Aras Komunitas

Dari observasi di lapangan, komunitas yang dikaji memiliki tiga aras yang saling melengkapi sekaligus menegasi. SPS memfokuskan acaranya pada pertunjukan sastra, meskipun sesekali ada diskusi dalam format bincang-bincang. SBP menegaskan acaranya sebagai *art performance* tanpa ada diskusi. DSP menggabungkan pertunjukan sastra – meski tidak sese-

rius kedua komunitas lainnya – dengan diskusi sastra.

Dengan menggunakan istilah “bincang-bincang”, SPS sengaja mengecilkan ruang bagi munculnya pembicaraan yang ilmiah atau terlalu ilmiah terhadap karya sastra. Komentar-komentar dalam acara tersebut lebih banyak bersifat kesan/impresi dari pembicara atau pengunjung terhadap karya sastra. Apa yang kemudian muncul dalam acara tersebut adalah perbandingan antara satu karya sastra dengan karya lainnya, antara karya yang pernah dibaca atau ditonton pembicara dan audiens dengan karya yang sedang dibahas. Kualitas suatu karya akhirnya diukur dengan perbandingan karya yang telah dianggap mapan.

Pengalaman menjadi bagian penting dalam acara SPS sehingga umumnya pembicara adalah praktisi sastra atau teater. Terkadang, justru pengalaman ini yang menjadi bahan bincang-bincang, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sastra di luar proses penulisan. Selaras landasan komunitas yang dibangun atas dasar semangat *paseduluran* “persaudaraan”, SPS sengaja menghindarkan hal-hal yang justru mengurangi rasa persaudaraan. Pengalaman justru harus diceritakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar terus terpelihara semangat sastra yang bersaudara, tanpa pandang usia.

Melalui format acara seperti itu, modal-modal simbolik yang telah dimiliki oleh generasi tua, yang terkadang menjadi pembicara, disebarkan dan dibesarkan pada acara itu. Sementara itu, generasi yang lebih muda menerima modal simbolik itu sebagai bekal bagi persaingannya di dunia sastra masa kini. SPS dengan demikian menjadi ruang yang menguntungkan bagi orang-orang yang telah disebut sastrawan dan orang-orang yang akan menjadi sastrawan.

Berbeda dengan SPS, SBP justru lebih tegas untuk tidak mengadakan diskusi atau bincang-bincang, meskipun sesekali pernah. SBP lebih ingin menjadikan puisi sebagai bahan pertun-

jukan. Pada tataran ini, puisi menjadi bahan selebrasi dengan penyaringan yang tidak begitu ketat.

Sebab tidak adanya diskusi atau bincang-bincang, SBP menjadi acara yang kering perbincangan. Orang-orang yang datang kebanyakan ingin menikmati pertunjukan puisi daripada berbincang-bincang. Akibatnya, acara SBP tidak memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan sastra kecuali memberi kepercayaan diri bagi orang di luar sastra untuk masuk ke dalamnya.

SBP juga tidak menyediakan ruang bagi pembagian modal simbolik para sastrawan yang telah mapan dengan generasi yang lebih muda. SBP hanya menawarkan kehadiran puisi tanpa menyediakan pengakuan dan legitimasi terhadapnya. Para sastrawan senior pun di dalam acara itu sekadar menjadi pengisi daripada penahbis yang lebih muda. Dengan demikian, SBP hanya menjadi ruang pembuktian bagi orang-orang yang telah dianggap menjadi sastrawan dan orang-orang yang mungkin akan menjadi sastrawan.

Sementara itu, DSP justru memanfaatkan celah kurangnya kritik sastra dalam dua komunitas lainnya. DSP menghadirkan diskusi ilmiah sekaligus bincang-bincang ringan terhadap karya sastra. Acara ini juga menyuguhkan pertunjukan karya yang dibahas. Dapat dikatakan, DSP merupakan format yang sempurna dalam acara sastra. DSP menghadirkan pembicara dari dua golongan, praktisi dan akademisi untuk membahas suatu karya. Karya yang dibahas pun adalah karya-karya milik orang-orang yang telah disahkan sebagai sastrawan oleh media massa.

DSP tidak hanya menjadi ruang bertemunya para generasi tua dengan yang lebih muda, tetapi juga bertemunya ide-ide baru, baik dari generasi tua maupun yang muda. Bila dalam SPS modal simbolik diturunkan dari tua ke yang muda, dalam DSP dapat terjadi sebaliknya. Seorang sastrawan muda atau akademisi muda dapat menguatkan ketokohan seorang sastra-

wan dalam uraiannya tentang karya sastra. Namun, dapat pula terjadi sebaliknya, seorang sastrawan senior dianggap karyanya tidak begitu bermutu jika dilihat dari teori yang lebih baru. Meskipun demikian, hal seperti ini belum terjadi. Apa yang banyak terjadi adalah penguatan kesastrawan seseorang dalam acara tersebut.

8.2 Nostalgia Orang-Orang Masa Lalu

Apa yang menarik dari tiga komunitas sastra yang diteliti adalah adanya gejala nostalgia orang-orang masa lalu. Orang-orang ini berasal dari masa ketika dunia sastra di Yogyakarta sedang marak, yakni mereka yang mengalami masa muda pada dekade 1970-an hingga 1980-an.

Di SPS seringkali berkumpul orang-orang yang dulu bergelut di Persada Studi Klub (PSK). Hal seperti itu juga terjadi di SBP. Acara DSP itu juga bertujuan menghidupkan kembali suasana sastra yang pernah marak di tempat itu beberapa tahun sebelumnya. Nostalgia orang-orang masa lalu ini tidaklah sekadar mengingat masa lalu sebagai kenangan, tetapi mereka ingin pula menikmati bagaimana seseorang diposisikan sebagai sastrawan di masa sekarang oleh yang lebih muda.

Di SPS nama-nama seperti Iman Budhi Santosa, Bambang Darto, Jemek Supriadi, Mustofa W. Hasyim, Sutirman Eka Ardhana, dan kawan-kawan seangkatan hampir rutin mengunjungi acara itu dan berkumpul. Sebagai generasi tua, mereka tidak segan bercakap-cakap dengan yang lebih muda. Tidak hanya seputar karya, tetapi juga kehidupan sastra di masa lalu. Nama-nama itu cukup memberi andil terhadap keberlangsungan acara SPS. Keberadaan mereka seolah menjadi pelengkap acara sehingga siapa yang ingin menemui mereka dapat dijadwalkan di acara tersebut. Mereka merupakan figur-figur yang sangat dihormati sehingga beberapa kesempatan anggota SPS perlu mendengarkan petuah mereka ketika akan mengadakan acara.

Bila orang-orang masa lalu di SPS kebanyakan berasal dari dunia sastra, di SBP berbaur dari beragam dunia seni, utamanya seni pertunjukan. Kadang-kadang sastrawan yang biasa berkumpul di SPS mengunjungi acara tersebut. Bahkan, kalangan akademis pun kadang berkunjung ke acara tersebut. Namun, kehadiran mereka tidak seintens para sastrawan senior dalam acara SPS. Dengan kehadiran yang tidak rutin ditambah tidak adanya ruang untuk melegitimasi, orang-orang dari masa lalu ini lebih banyak datang untuk bernostalgia dengan kawan masa lalunya dalam suasana sastra yang marak seperti dulu.

Sementara itu, dalam acara DSP terdapat banyak sastrawan dari masa lalu yang sering datang meskipun tidak rutin. Bila kehadiran mereka sebagai pembicara maka itu adalah ruang di mana mereka akan memberi legitimasi terhadap karya yang dibahas dan memberikan modal simbolis kepada pengarangnya. Di sisi yang lain, mereka juga menegaskan ketokohan mereka ketika hadir sebagai pengunjung acara sekaligus bernostalgia bahwa di masa lalu mereka pernah berkumpul di gedung yang sama dalam acara sastra.

Orang-orang dari masa lalu amat dibutuhkan oleh ketiga komunitas dalam rangka keberlanjutan atau kemeriahan acara. Sering kali, nama yang tenar dari masa lalu mengundang banyak orang untuk datang ke acara. Pada posisi yang demikian, antara acara sastra dengan pengisinya saling membutuhkan. Pihak yang paling diuntungkan adalah mereka yang karyanya dibahas dalam acara tersebut karena mendapatkan legitimasi dari acara dan orang-orang masa lalu itu.

Orang-orang dari masa lalu ini juga ternyata menjadi pendiri atau pelopor tiga komunitas tersebut. SBP dipelopori oleh Ons Untoro yang merupakan aktivis sastra tahun 1980-an. SPS dipelopori oleh Hari Leo yang merupakan penyair dan aktor tahun 1980-an. Sementara itu, DSP dipelopori oleh Faruk yang aktif menjadi pengamat sastra sejak 1980-an.

Ketiga pendiri ini ternyata amat memengaruhi format acara masing-masing komunitas. Ons yang karib dengan dunia pers, sebagai penyiar kabar bagi publik, memformat acaranya hanya sebagai pertunjukan tanpa diskusi. Hari Leo yang menggeluti keaktoran menjadikan pertunjukan sastra sebagai bagian acara yang tidak boleh ditinggalkan dalam setiap acaranya. Sementara Faruk sebagai kritikus mengharuskan para pengisi acara menulis kritik atas karya yang hendak dibahas.

8.3 Selebrasi, Intimasi, dan Legitimasi

Pada dasarnya, ketiga komunitas yang dikaji dalam penelitian ini ingin menyediakan ruang bagi legitimasi sastra yang tidak lagi banyak disediakan oleh media massa. Namun, tujuan itu tidak dapat dicapai dengan baik mengingat media massa masih mendominasi dunia sastra, bahkan komunitas tersebut juga turut terpengaruh. Misalnya, komunitas sastra mengundang beberapa pembicara atau membiarkan karya sastra yang telah lebih dulu marak di media massa.

Lepas dari pengaruh media massa, sedikit-tidaknya ada tiga capaian yang telah diraih oleh ketiga komunitas dalam kadar yang berbeda. Capaian itu adalah selebrasi, intimasi, dan legitimasi. Selebrasi menyangkut karya yang dipertunjukkan berikuk puja-puji yang ada dalam pertunjukan itu, termasuk tepuk tangan. Intimasi merupakan keakraban yang terbangun antara para penulis, baik antar-generasi maupun satu generasi. Legitimasi menjadi puncak dua capaian itu dengan dikukuhkannya seseorang sebagai sastrawan yang dapat dilihat dari uraian tentang karyanya atau kehidupannya.

SBP merupakan agenda sastra yang paling besar selebrasi sastranya daripada intimasi dan legitimasi. Dalam SBP terkadang yang lebih disiapkan adalah bagaimana puisi atau karya dibawakan daripada bagaimana puisi itu ditulis. Maka yang terlihat dalam acara-acara SBP adalah keunikan kostum, *make up*, perleng-

kapan musik, tata lampu dan panggung, dan lain sebagainya yang menegaskan kemeriahan atau keunikan acara daripada keindahan sebuah karya.

Capaian intimasi dalam SBP tergolong rendah mengingat intensitas orang-orang yang hadir tidaklah serutin yang datang di acara SPS. Selain itu, ruang interaksi juga kurang mengingat yang hadir pasti menikmati pertunjukan daripada mengobrol. Walaupun SBP menjadi ruang pertemuan, di mana intimasi dapat terjalin, itu justru terjadi sebelum dan setelah acara berlangsung.

Sementara itu, capaian legitimasi bagi pengisi acara SBP amatlah minim. Tidak semua yang pernah tampil di SBP sekarang disebut sebagai sastrawan. Meskipun memiliki dokumentasi yang lengkap untuk karya-karya yang ditampilkan, karya-karya itu belum pula menjadi bahan kajian ilmiah. Walaupun dari mereka ada yang disebut sastrawan, mereka adalah yang sebelum mengisi acara memang sudah meraih predikat tersebut.

Berbeda dengan SBP, SPS memiliki capaian intimasi yang tinggi. Di acara SPS berbaur para penulis antara generasi dalam bincang-bincang sastra. SPS menawarkan orang-orang dari masa lalu sebagai pemilik modal simbolis yang besar, yang dapat dibagi-bagikan pada generasi yang lebih muda. Melalui SPS orang-orang dari masa lalu mendapatkan ruang untuk membagi modal sekaligus memperteguh ketokohnya. Selain itu, mereka juga meluaskan jaringan dengan semangat persaudaran yang tinggi. Maka, tak jarang ada pula orang-orang dari komunitas lain, di luar Yogyakarta yang mengisi acara di SPS. Sementara, orang-orang dari masa lalu itu, meskipun tak termasuk dalam SPS, kadang juga diundang ke luar Yogyakarta untuk mengisi acara sastra.

Sementara itu, dari sisi capaian legitimasi, SPS sedikit lebih baik daripada DSP. Tentu, hal ini tidak lepas dari adanya bincang-bincang sastra sehingga ada kesempatan bagi sastrawan senior untuk membagi modal simboliknya, atau

sebaliknya, dengan pujian-pujian pada karya yang dibahas. Legitimasi ini kadang hadir bukan dari karya yang dibawakan atau diperlihatkan, tetapi dari hubungan keakraban antara sastrawan senior dengan sastrawan muda sebelum karya itu jadi dan dibawakan.

Dalam hal selebrasi, SPS cukup serius dalam membawakan karya sastra. Mereka unggul dalam pembawaan sebab seringkali karya yang dibawakan memang pantas menjadi suatu pertunjukan. Bahkan, ini telah menjadi dasar awal pembentukan komunitas ini yang ingin menawarkan pertunjukan sastra sebagai alat untuk menarik masyarakat luas dalam dunia sastra. Landasan tersebut kini mulai sedikit bergeser ketika acara bincang-bincang sastra justru menjadi yang paling hidup hingga 9 tahun daripada acara SPS yang hanya menyuguhkan pertunjukan sastra 4 tahun sebelumnya.

Dari ketiga komunitas itu, DSP adalah komunitas yang menawarkan legitimasi yang sangat memadai. Hal ini terjadi karena tiga faktor. Pertama, peran kritik sastra masih diakui oleh dunia sastra. Apalagi jika itu berasal dari seorang kritikus sastra. Semakin baik seorang kritikus memberikan uraian pada sebuah karya, maka semakin besar pula legitimasi yang diberikannya. Kedua, diwajibkannya pembicara untuk menulis kajian menjadikan kritik itu semakin kuat sehingga legitimasi itu dapat teruji oleh publik. Ketiga, disembarkannya kajian yang dibuat tersebut sebelum acara menjadikan publik dapat membaca sehingga dapat menguji kajian itu saat acara berlangsung. Bila pengujian itu—yang dapat terjadi saat sesi tanya jawab—dapat dijawab dengan baik oleh pembicara, maka pembicara memperkuat posisinya sebagai sastrawan atau kritikus sementara karya yang dibahasnya dapat terlegitimasi sesuai dengan kajian yang telah dibuat.

Legitimasi yang diberikan lebih sebagai penguat atau peneguh daripada sebagai legitimasi awal seseorang disebut sebagai sastrawan. Hal itu terjadi karena kebanyakan pengisi acara adalah orang-orang yang memang sudah mendapatkan predikat sastrawan, sementara karya yang dikaji kadang telah dimuat di media massa (meskipun diberikan kebebasan oleh panitia untuk mengirimkan karya yang lebih baru).

DSP justru menjadi ruang legitimasi dari kalangan akademisi yang memunculkan mahasiswa untuk membahas karya sastra. Dalam acara tersebut, diuji apakah mahasiswa bersangkutan layak menjadi kritikus atau tidak. Hal ini terjadi karena mahasiswa bersangkutan secara tidak langsung diharapkan menerapkan suatu teori sastra guna mengkaji karya sastra. Sementara sastrawan yang menjadi pembicara hampir tidak memiliki kemungkinan untuk disanggah, sebab kebanyakan hanya berbagi pengalaman menulis dan membacanya.

Dalam hal capaian intimitas, DSP sedikit lebih baik daripada SBP, tetapi kurang menyamai SPS. Dalam acara-acaranya seringkali terjadi kerumunan-kerumunan yang terpisah dan cenderung tidak berbaur kecuali saling menyapa. Mereka disatukan dari perkawanan di kuliah atau komunitas sastra tempat mereka tergabung. Meskipun demikian, tujuan awal DSP yang ingin menjembatani sastrawan antar-generasi cukup terpenuhi. Seperti halnya terpenuhinya hubungan antara sastrawan dan akademisi dalam acara tersebut meskipun masih terlihat adanya gap. Sementara itu, dalam hal capaian selebrasi DSP tidak begitu tinggi sebab diskusi lebih diutamakan. Pembacaan karya sastra hanya menjadi pelengkap acara yang dibawakan oleh pengarangnya.

9. Simpulan

Dari kajian yang telah dilakukan terhadap tiga komunitas sastra di Yogyakarta, yaitu Sastra Bulan Purnama (SBP), Studio Pertunjukan Sastra (SPS), dan Diskusi Sastra PKK H UGM (DSP), dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- (1) Ketiga komunitas yang diteliti memiliki strategi yang berbeda dalam menempatkan posisinya di dunia sastra. SBP memfokuskan acara pada selebrasi karya, SPS memadukan antara pertunjukan sastra dan bincang-bincang dengan titik berat pada pertunjukan, sementara DSP memadukan pertunjukan dengan diskusi sastra dengan titik berat pada diskusi. Masing-masing memiliki cara dalam menyaring karya yang akan dibahas atau orang yang akan menjadi pembicara dalam acara mereka.
- (2) Ketiga strategi komunitas ini mengakibatkan kadar legitimasi yang dimilikinya berbeda-beda. DSP memiliki kadar legitimasi yang tinggi dibandingkan dua komunitas lainnya karena dalam setiap acaranya selalu muncul kritik sekaligus dari dua pihak, yakni sastrawan dan akademisi. Selain itu, legitimasi menjadi memadai sebab pendiri DSP merupakan kritikus sastra yang telah diakui dan tidak segan memberikan catatan terhadap karya-karya yang hendak dibahas.
- (3) Meskipun SPS dan SBP memiliki kadar legitimasi yang kurang memadai, dua komunitas ini menawarkan keuntungan lain bagi orang yang hendak berkunjung ke komunitas mereka. SPS menawarkan intimasi yang cukup luas terhadap para sastrawan senior ataupun sastrawan muda sebab dalam setiap acaranya mereka selalu hadir dan membuka diri untuk bercakap-cakap. Sementara SBP menawarkan selebrasi karya bagi seseorang yang hendak masuk ke dalam dunia sastra atau ingin meneguhkan dirinya sebagai sastrawan.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste* (Translated by Richard Nice). Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990a. *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. (Translated by Matthews Adamson) Stanford, California: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990b. *The Logic of Practice* (Translated by Richard Nice). USA: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1995. *The Rules of Art Genesis and Structure of the Literary Field* (Translated by Susan Emanuel) Stanford, California: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre dan Loic J.D. Wacquant. 1996. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Terjemahan Yudi Santosa). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik* (Terjemahan Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2003. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu" dalam *Basis* nomor 11–12 tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Hasyim, Musthofa W., Sukandar, dan Latief S Nugraha. 2013. *Tiga Belas: Catatan Perjalanan Studio Pertunjukan Sastra*. Yogyakarta: Interlude.
- Soemargono, Farida. 2004. *Sastrawan Malioboro 1945–1960: Dunia Jawa dalam Kesusastraan Indonesia*. Langge: Mataram.
- Teeuw. A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

